

Mengguris Karet, Budaya Penopang Hidup Masyarakat Kotanopan

Dendy Reza Juliansyah Siregar¹, Pujiati²

^{1,2}Universitas Sumatera Utara

E-mail: dendyrezasiregar@gmail.com¹, pujiati@usu.id²

Article History:

Received: 21 Juni 2025

Revised: 30 Juni 2025

Accepted: 15 Juli 2025

Keywords: Mengguris, Karet, Kotanopan, Budaya, Afdeeling Padangsidempoean.

Abstrac: Pada masa kolonial Belanda tiap wilayah administrasi disusun sesuai dengan kebutuhan dan fungsinya oleh pemerintah kolonial. Wilayah Tapanuli Selatan dijadikan sebagai wilayah penghasil sumber pendapatan negara lewat bidang perkebunan dan pertanian, salah satu komoditi yang laku dipasaran adalah karet, Wilayah Hoetanoeopan atau dewasa ini dikenal dengan nama Kotanopan dijadikan sebagai salah satu wilayah penanaman karet oleh pemerintah kolonial. Pada awal abad ke 20, karet menjadi komoditi yang sering ditanami rakyat pribumi di Kotanopan, karet menjelma menjadi komoditi utama semenjak peraturan budidaya kopi dihapuskan diwilayah Residentie Tapanuli pada tahun 1908. Penanaman karet di wilayah Kotanopan terus berlanjut hingga dewasa ini, berbeda dengan wilayah lain yang berbondong-bondong melakukan konversi ke tanaman kelapa Sawit guna mengikuti pasa global. Dewasa ini budaya menanam dan mengguris karet tetap dilakukan masyarakat kota nopan, tentunya tindakan ini memiliki sebuah alasan yang membuat mereka tetap memilih menggantungkan hidup di karet daripada melakukan penanaman tanaman ekspor lain yang booming seperti kelapa sawit. Penelitian ini akan membahas mengenai sejarah budaya mengguris karet diwilayah Kotanopan yang dijadikan sebagai salah satu pemenuh kebutuhan pokok masyarakat, penelitian ini menggunakan Metode sejarah dan pendekatan Teori Fungsionalisme oleh Malinowski.

PENDAHULUAN

Dewasa ini komoditas Kelapa sawit menjadi komoditas utama dalam sektor perkebunan di Indonesia baik di perkebunan milik pemerintah maupun perkebunan swasta dan milik rakyat. Namun di wilayah Kotanopan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Mandailing Natal penanaman kelapa sawit jarang ditemukan, masyarakat di wilayah ini lebih memilih melakukan penanaman komoditas karet yang sudah berlangsung semenjak tahun 1908.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019 menjadi salah satu wilayah yang stabil dalam penanaman karet (Kabupaten Mandailing, 2019, 225). Masyarakat yang melakukan penanaman komoditas karet tentunya membutuhkan tenaga kerja penderes karet untuk memanen karet yang sudah mereka tanam, masyarakat yang melakukan pekerjaan tersebut dikenal dengan istilah Pangguris dalam masyarakat setempat. (Febri Holina, Wawancara 2022)

Pekerjaan Mengguris ini merupakan sebuah budaya yang ada di dalam masyarakat yang sudah berlangsung semenjak penanaman pertama karet diwilayah tapanuli selatan. Penanaman

karet diwilayah Kotanopan dan wilayah Tapanuli selatan secara menyeluruh mulai digalakan oleh pemerintah kolonial setelah penghapusan kebijakan penanaman kopi yang dikenal dengan kebijakan *Koffij Cultuur* yang sudah berjalan semenjak 1853 dihapuskan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1908 seiring semakin berkembangnya tanaman keras pada masa tersebut (Dendy Reza, 2021, 44).

Penanaman karet diwilayah selatan Tapanoeli sudah dimulai semenjak tahun 1908 dengan ditemukannya laporan hasil tanaman karet pada tahun 1913, tanaman karet sendiri membutuhkan waktu 5 tahun untuk bertumbuh sebelum bisa dipanen, dengan demikian bisa disimpulkan penanaman karet secara massive dilakukan diwilayah selatan Tapanoeli sudah berjalan semenjak tahun 1908 (M. Aziz Rizky Lubis, 2016, 57)

Pada masa kolonial Belanda sendiri Kotanopan dan selatan Tapanoeli tergabung kedalam wilayah administrasi Residentie Tapanoeli dan dibawah Onderafdeeling Groot en Klein Mandailing dan tergabung kedalam *Afdeeling Padangsidempoean*, wilayah ini terdiri dari dataran landai dan rendah dengan suhu kisaran 20-30⁰ C (E.E.W.C.Schorder, 1920, 145).

Tanaman Karet sendiri membutuhkan suhu tidak kurang dari 20⁰ dan lebih dari 30⁰ serta wilayah dataran rendah yang lembab sebagai syarat utama dalam penanamannya (Didit Heru & Agus Handoko, 2008, 41).

Dewasa ini sendiri salah satu dampak penanaman karet yang dilakukan diwilayah Kotanopan yang sudah berlangsung lebih dari 100 tahun memberikan banyak dampak dan munculnya budaya di masyarakat, salah satunya adalah budaya mengguris karet yang dilakukan oleh masyarakat kotanopan hingga sekarang. Penggurusan karet ini tetap mereka lakukan ditengah maraknya konversi tanaman karet dan munculnya pekerjaan pekerjaan lain sebagai salah satu pemenuh kebutuhan dasar mereka.

Tulisan mengenai Tapanoeli Bagian Selatan sendiri sudah banyak namun tulisan-tulisan tersebut hanya berfokus pada hal-hal lain seperti Ekonomi (Budi Agustono "Sejarah Kopi Mandailing", 2019), Perkebunan (M Aziz Rizky Lubis "Pertanian Karet Rakyat di Tapanoeli 1908-1942", 2016), Pemerintahan (Dendy Reza Juliansyah Siregar "*Afdeeling Padangsidempoean* 1906-1942", 2021). Adapun tujuan tulisan ini adalah melengkapi tulisan-tulisan yang sudah ada sebelumnya terkhusus dalam kajian budaya.

Tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana sejarah budaya mengguris karet di Kotanopan ini berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Tulisan ini juga menggunakan Metode Sejarah sebagai metode utama penulisannya dan bantuan pendekatan Teori Fungsionalisme oleh Malinowski.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses penulisan ini adalah Metode Sejarah yang terdiri atas 4 yakni, heuristik, kritik sumber atau verifikasi, Interpretasi dan Historiografi (Kuntowijoyo, 2013).

Dalam Proses Heuristik penulis menggunakan berbagai sumber yang dapat dikategorikan kedalam sumber primer dan sekunder, beberapa sumber yang penulis pakai dalam proses penelitian ini seperti, Arsip-arsip *Memorie van Overgave* dan *Staatsblaad*. Selain menggunakan sumber Arsip penulis juga menggunakan keterangan dari para pelaku kegiatan mengguris karet yang diperoleh lewat Wawancara dengan tokoh-tokoh yang berkaitan.

Penulis juga menggunakan Sumber-sumber sekunder lewat buku, artikel, Skripsi dan Tesis yang relevan dengan tulisan ini. Pada Proses kedua penulis akan melakukan kritik sumber lewat kritik Ekstern dan Intern untuk menguji keabsahan dari sumber-sumber yang diperoleh. Setelah melalui tahapan Verifikasi penulis akan melakukan tahapan Interpretasi dengan menganalisa dan

menyusus fakta-fakta sejarah yang telah di verifikasi pada tahapan sebelumnya. Pada bagian akhir penulis melakukan tahapan Historiografi lewat penulisan Mengguris Karet, Budaya Penopang Hidup Masyarakat Kotanopan.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan Teori Kebudayaan dengan menggunakan Teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski, dalam teorinya Malinowski menjabarkan bahwa Penulisan menggunakan Teori Fungsionalisme yang menekankan pada aspek Fungsi dari sebuah kebudayaan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, teori ini juga menekankan bahwa fungsionalisme adalah sebagai integral, jika salah satu sistem terganggu maka keseimbangan suatu sistem akan terganggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kota Nopan 1908-1942

Wilayah Kotanopan adalah wilayah yang secara geografis berada di bagian selatan Tapanoeli, pada masa kolonialisme Belanda, awalnya Kotanopan berada dibawah administrasi pemerintahan *Residentie Tapanoeli* yang masuk kedalam wilayah *Gouvernement Sumatra's Westkust* dan berada dibawah *Afdeeling Mandeiling en Angkola* lewat *Onderafdeeling Klein - Mandeiling en Oeloe Pakantan* (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, 1884 No.193)

Setelah tahun 1905 wilayah ini tidak lagi digabungkan kedalam wilayah *Sumatra's Westkust* lewat *Besluit* No. 37 tanggal 15 Mei 1905 (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, 1905 No.193). Kemudian pada tahun 1906 wilayah Kotanopan digabung dengan wilayah selatan Tapanoeli lain kedalam *Afdeeling Padangsidempoean* dan tergabung dalam *Onderafdeeling Mandeling Groot en Klein Mandeling*. (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, 1906 No.496)

Wilayah *Afdeeling Padang Sidimpoean* sendiri menjadi wilayah terluas di wilayah *Residen Tapanoeli*, wilayah ini memiliki letak Astronomis $0^{\circ} 02$, sampai denan $2^{\circ} 3$, Lintang Utara dan $98^{\circ} 49$, sampai dengan $100^{\circ} 22$, bujur timur. (Abdul Aziz, 2013, 18)

Dengan letak astronomis tersebut wilayah ini terdiri atas pegunungan dan dataran tinggi yang memiliki ketinggian 400 mdpl, menjadikan wilayah ini cocok untuk penanaman tanaman-tanaman keras seperti karet (M.Aziz Rizky Lubis, 2016, 2)

Suhu wilayah Kotanopan cukup sejuk dengan kisaran suhu berada pada kisaran 20° di pagi hari, hal ini dipaparkan langsung oleh Asisten Residen Schorder dalam laporannya tahun 1920 (E.E.W.C Schorder, 1920, 145), selain suhu yang relatif tidak terlalu tinggi, kawasan ini juga dikelilingi sungai yang menjadi salah satu pendukung keberlangsungan penanaman Karet. Curah hujan di wilayah ini juga relatif stabil dengan curah hujan normal di pertengahan tahun dan baru mengalami kenaikan pada akhir tahun. (*Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, 1921, 274).

Wilayah Kotanopan ini dihuni oleh penduduk mandailing dengan marga sebagai pembeda diantara mereka, marga-marga yang ada di kawasan ini diantaranya ada marga Lubis dan Nasution yang menjadi marga dominan di kawasan Kotanopan (Henry, 1869, 41).

Dalam segi komposisi penduduk, wilayah Kotanopan sendiri tidak terlalu besar dibandingkan dengan daerah lainnya di wilayah *Afdeeling Padangsidempoean*, berdasarkan laporan penduduk tahun 1908 penduduk Kotanopan hanya berkisar 181 orang, jumlah penduduk Kotanopan sendiri dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1 Peta Jumlah Penduduk Angkola dan Mandailing tahun 1908

Wilayah <i>Afdeeling Padangsidempoean</i>	Penduduk					
	Eropa	Pribumi	Cina	Arab	Orang Timur Asing	Total
Padang Sidempoean	84	16.902	565	-	103	17.611

Gonoengtoewa	3	519	-	-	-	522
Sipirok	3	366	-	-	-	369
Panjaboengan	1	759	9	-	3	772
Hoeta Nopan	6	174	1	-	-	181

Sumber: *Regeerings Alamanak voor Nederlandsch-Indie 1909 Grondgebied en Bevolking, Insrichting van Het Bestuur van Nederlandsch-Indie en Bijlagen* hlm. 10

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kotanopan hanya berkisar 181 orang pada tahun 1908, namun meskipun menjadi daerah yang tidak terlalu banyak penduduknya, wilayah ini tetap berperan penting dalam sektor Ekonomi Residentie Tapanoeli lewat penanaman kopi sebelum 1908 dan penanaman massive karet setelah 1908.

Sejarah Awal Penanaman Karet Kotanopan 1908

Waktu penanaman karet pertama yang terjadi di Kotanopan sendiri tidak bisa dipastikan waktu pastinya, namun berdasarkan laporan Resident Tapanoeli C.J.Westenberg pada tahun 1911 penanaman karet sudah mulai digalakkan di wilayah Tapanoeli secara keseluruhan pada awal abad 20 (C.J.Westenberg, 1911, 48). Laporan Westenberg ini sejalan dengan penemuan laporan perdagangan karet tahun 1913 dengan jumlah 150 ton, jika dilihat dari laporan yang ditemukan pada tahun 1913 dan dibandingkan dengan masa tanam karet yang membutuhkan waktu 5 tahun, maka bisa disimpulkan bahwa penanaman karet tersebut dimulai semenjak tahun 1908 (M. Aziz Rizky, 2016, 57).

Namun dengan adanya tambahan laporan dari Resident Tapanoeli C.J.Westenberg bisa dipastikan penanaman massive dimulai pada awal abad 20. Penanaman Karet di wilayah Tapanoeli dan Kotanopan secara khusus memiliki sistem yang berbeda dengan wilayah lain pada umumnya. Sumatera timur misalnya sebagai salah satu contoh wilayah yang aktif dalam perkebunan karet pada awal abad 20 kebanyakan berada dibawah naungan perusahaan perkebunan swasta ataupun perusahaan milik pemerintah kolonial.

Wilayah Selatan Tapanoeli dan Kotanopan sendiri memiliki sistem yang berbeda, dalam hal ini kepemilikan tanah sebagai sarana penting dalam penanaman karet di wilayah ini menekankan pada aspek marga, dimana tiap tiap marga menguasai tanah-tanah tertentu yang nantinya mereka jadikan sebagai lahan dalam penanaman tanaman karet (M.Aziz Rizky, 2016, 33-34).

Kepemilikan tanah di wilayah Tapanoeli secara umum pada awalnya di miliki oleh pemerintah kolonial Belanda dan masyarakat hanya mendapat hak penggunaan atas tanah-tanah tersebut, masyarakat bisa menggunakan tanah-tanah tersebut sesuai dengan kemampuan mereka, karena mereka sudah mengerjakan lahan tersebut masyarakat mendapatkan hak kepemilikan atas tanah tersebut dan dapat diwariskan secara turun-temurun, raja-raja adat yang ada di wilayah tersebut juga diberikan haknya untuk mengelola tanah (Lance Castles, 2001, 7) dengan semakin banyaknya rakyat dan raja serta masyarakat lokal yang menggunakan lahan tersebut untuk penanaman karet menjadikan penanaman karet di wilayah Kotanopan dan wilayah Tapanoeli secara umum lebih di dominasi perkebunan rakyat dibandingkan perkebunan swasta atau *Onderneming-onderneming* milik pengusaha eropa.

Berdasarkan laporan Resident Tapanoeli J.W.Th Heringa pada tahun 1936 pada awalnya memang di wilayah ini *Onderneming-onderneming* milik orang eropa dan belanda yang lebih banyak melakukan penanaman karet, namun pada akhirnya setelah 1920 penanaman karet di dominasi oleh para pemilik lahan kecil yang disebut sebagai perkebunan rakyat, ia juga memaparkan bahwa perkebunan-perkebunan rakyat ini tidak menggunakan tenaga kerja buruh asing selayaknya perkebunan eropa, mereka menggunakan sistem kekerabatan, mereka lebih memilih menggunakan tenaga keluarga atau bahkan mereka sendiri dibandingkan mendatangkan buruh perkebunan (J.W.Th.Heringa, 1936, 87-88).

Dalam perkembangannya Karet terus berkembang menjadi komoditas ekspor utama bagi pemerintah kolonial, karet di kota Nopan yang tergabung kedalam *Afdeeling Padangsidempoean* sendiri bahkan mendapat sorotan dari Resident Tapanoeli Heringa yang menjelaskan bahwa karet di Sidempoean sangat memegang peranan penting bagi ekonomi Residentie Tapanoeli, ia juga memaparkan bahwa karet-karet ini akan dibawa ke Sumatra's Westkust untuk di ekspor ke Singapura (J.W.Th. Heringa, 1936, 87-88). Pada tahun 1936 bahkan ada batasan ekspor komoditas karet untuk wilayah *Afdeeling Padangsidempoean*, wilayah Mandailing Natal yang termasuk Kotanopan didalamnya menjadi salah satu wilayah dengan ekspor karet yang tinggi setelah wilayah Angkola en Sipirok. Batasan ekspor karet di wilayah *Afdeeling Padangsidempoean* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2 Batasan Ekspor Karet *Afdeeling Padangsidempoean* 1935-1936.

<i>Onderafdeeling</i>	1935		1936	
	Periode I	Periode II	Periode I	Periode II
Angkola en Sipriok	258 ton	161 ton	232 ton	330 ton
Mandailing Natal	220 ton	134 ton	199 ton	281 ton
Padang Lawas	127 ton	78 ton	115 ton	169 ton

Sumber: *Memorie van Overgave de Asisstent Residentie* Padang Sidempoean, J. Bouwis Bavinck, 31 Januari 1936, hlm. 49.

Dari tabel diatas dapat dilihat bagaimana karet menjadi salah satu komoditas yang sangat penting bagi wilayah ini, dilihat dari jumlahnya dapat disimpulkan bahwa karet yang ditanam diwilayah ini tentunya sangatlah banyak jumlahnya, dan tentunya hasil karet tersebut tidak terlepas dari peranan para penyadap atau pengguris karet yang memainkan peran penting dalam perdagangan komoditas karet di wilayah ini.

Budaya Mengguris Karet Masyarakat Kotanopan.

Menyadap karet atau bagi masyarakat Kotanopan lebih dikenal dengan nama mengguris adalah salah satu budaya yang suda lebih dari 100 tahun dilakukan masyarakat Kotanopan. Menurut Koentjaraningrat Budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal (Keontjara Ningrat, 1993, 9). Sementara menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi kebudayaan sendiri adalah sebuah karya dan hasil cipta masyarakat (Jacobus Ranjabar, 2006, 21). Dalam kebudayaan sendiri Koentjara membagi 7 unsur kebudayaan yang universal, salah satu unsur kebudayaan tersebut adalah mata pencaharian (Koentjaraningrat, 1993, 2), dengan demikian kebiasaan dan mata pencaharian masyarakat kotanopan sebagai pengguris karet ini dapat dikategorikan kedalam sebuah kebudayaan penting.



Gambar 1. Karet yang diguris di *Afdeeling Padangsidempoean*

Gambar diatas memperlihatkan kondisi karet yang baru saja di sadap oleh para pengguris karet di wilayah *Afdeeling Padangsidempoean*, karet-karet tersebut pada masa kolonial digarap oleh para pekerja dari keluarga pemilik lahan dan menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat di Kotanopan kurun waktu tersebut. Menurut Malowski Suatu kebudayaan berfungsi untuk memenuhi dasar manusia dan menjaga stabilitas sosial, dalam hal ini profesi pengguris berfungsi sebagai penopang hidup masyarakat yang sudah berjalan lebih dari 100 tahun dan masih terus dipertahankan hingga saat ini.

Dewasa ini sendiri para pemilik kebun karet di Kotanopan sudah tidak terlalu banyak mempekerjakan para pengguris di kebun mereka, hal ini juga tak terlepas dari semakin merosoknya harga karet di pasaran dunia, namun sebagian masyarakat masih banyak yang bekerja sebagai pengguris di kebun-kebun milik orang-orang berada di wilayah ini yang dimana mereka sebagai memiliki lahan sendiri sudah banyak yang tinggal dan bekerja di luar kotanopan, namun penyadapan karet ini tetap mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan para pengguris.

Menurut Ahmad Noif Lubis sebagai salah satu pengguris karet di wilayah Kotanopan, penggurusan karet belakangan ini di Kotanopan dibarengi dengan penanaman tanaman lain di sekitaran lahan karet, hal ini menjadi salah satu alasan masyarakat enggan melakukan konversi ke tanaman lain dikarenakan sifat karet yang bisa hidup berdampingan dengan tanaman lain disekitarnya (Ahmad Noif Lubis, Wawancara 2022).

Bagi pemilik lahan seperti H.Leli Adiyani mengguris karet tetap menjadi salah satu penopang kebutuhan pokok masyarakat, ia memaparkan bahwa karet yang diguris dalam satu minggu biasanya akan langsung dijual untuk memenuhi kebutuhan dapur masyarakat untuk jangka waktu 1 minggu (H.Leli Adriyani Batubara, Wawancara, 2022)



Gambar 2. Poken di Kotanopan

Dalam waktu seminggu sekali di wilayah Kotanopan akan diadakan sebuah pengumpulan karet-karet yang sudah di sadap oleh para pengguris yang akan dijual ke pengepul besar di wilayah ini, kegiatan yang dilakukan ini mereka sebut dengan istilah poken yang dilakukan setiap hari Sabtu. Pendapat H.Leli tentang karet sebagai pemenuh kebutuhan dasar masyarakat Kotanopan juga sejalan dengan keterangan Febri Holina Matondang yang memaparkan bahwa para pengguris yang sudah mengumpulkan karet selama seminggu akan berbondong-bondong datang ke poken untuk menjual karet mereka, uang hasil penjualannya akan mereka gunakan sebagai uang memenuhi kebutuhan dapur selama seminggu (Febri Holina, Wawancara 2022)

Meski harganya cenderung rendah, masyarakat tetap bertahan dengan karet dan terkhusus dengan penggurisan karet sebagai pemenuh kebutuhan dasar mereka, hal ini memperlihatkan bahwa kebudayaan masyarakat lewat profesi pengguris ini berperang penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat dan sejalan dengan teori Malowski, jika salah satu kebudayaan tidak berfungsi dengan semestinya maka ia bisa merusak dan mengganggu sistem yang sudah ada, dan sistem yang dibangun masyarakat lebih dari 100 tahun ini tetap berperan penting dalam kehidupan mereka sehari-hari.

KESIMPULAN

Penanaman Karet semenjak masa kolonial di wilayah Kotanopan yang sudah berlangsung hingga 100 tahun lamanya telah membawa banyak dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat Kotanopan, hal ini terlihat dari berkembangnya budaya mengguris sebagai sebuah kebudayaan yang bertahan hingga sekarang di masyarakat Kotanopan.

Bentang alam yang cocok dengan penanaman karet ditambah dengan budidaya penanaman yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda membawa dampak signifikan bagi masyarakat hingga dewasa ini, meski harga karet yang sudah mereka tanam lebih dari 100 tahun mengalami fluktuasi namun tidak bisa dipungkiri karet telah banyak membawa dampak bagi masyarakat.

Budaya Mengguris karet masyarakat Kotanopan ini tentunya menjadi penopang sistem sosial yang ada di masyarakat dan sejalan dengan teori Fungsionalisme Malinowski yang menekankan bahwa kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan dasar dan menjaga stabilitas sistem yang ada di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Abdul Aziz Matondang. (2013). *Perkembangan Pemerintahan Daerah Tingkat II Kabupaten Tapanuli Selatan 1950-1999 dalam Skripsi S-1* belum diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya

- Universitas Sumatera Utara, 18.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal. (2019) Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, 225.
- C. J. Westenberg. (1911). *Memorie van Overgave van der Residentie Tapanoeli van den Aftredenden Resident*, 48.
- Dendy Reza Juliansyah Siregar. (2021). *Afdeeling Padangsidempoean Tahun 1906 1942* dalam skripsi S-1 belum diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 44.
- Didit Heru & Agus Handoko. (2008). *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet* (ed. Revisi). Agro Media, 41.
- E. E.W.C Schorder. (1920). *Memorie van Overgave van Overgave van de Residentie Tapanoeli*, 145.
- Henry, Mr. W. A. (1869). *Bijrage tot De Kennis der Bataklanden*, Tijdschrift Voor Indische Taal, Land en Volkenkunde van Bataviasch Genootschap, Dell XVII. Batavia Genootschap, 41.
- Jacobus Ranjabar .(2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. GHalia Indonesia, 21
- J. W. Th. Heringa. (1936). *Memorie van Overgave van DKN AFTRKDRND Resident Van Tapanoeli*, 87-88.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana, 77.
- Koentjaraningrat. (1989). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia, 2.
- Lance Castles. (2001). *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940*. Kepustakaan Populer Gramedia, 7.
- M. Aziz Risky Lubis. (2016) *Pertanian Karet Rakyat di Tapanuli, 1908-1942* dalam skripsi S-1 belum diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera utara, 2, 33-34, 57.
- Regeerings Almanak voor Nederlandsch Indie over het jaar 1908-1909.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 193 Tahun 1884.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 417 Tahun 1905.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 496 Tahun 1906.
- Ahmad Noif Lubis, *Wawancara*, 03 Nopember, 2022
- H.Leli Adriyani Batubara, *Wawancara*, 04 Nopember, 2022
- Febri Holina Matondang *Wawancara*, 03 Nopember, 2022
-